

Cultural Introduction and Learning in Early Childhood Through Collection Media at The National Museum

Lina Karlina^{1*}, Muasisah Jadidah², Sri Nurafifah³

^{1,2} Early Childhood Education, Universitas Mohammad Husni Thamrin, Indonesia

³ Elementary Teacher Education, Universitas Mohammad Husni Thamrin, Indonesia

*Corresponding Author Email: aghnaniscala@gmail.com

Article Info

Received: 20 June 2022

Revise: 25 June 2022

Accepted: 28 June 2022

Publisher:

Universitas Mohammad Husni
Thamrin, Jl. Raya Pondok Gede
No.23-25 East Jakarta 13550,
Website: thamrin.ac.id

Abstract

This study aims to provide an understanding that informal education or non-academic is also important for early childhood development. The writer thinks that the role of collections at the National Museum as a medium for introducing and learning culture for early childhood becomes something that worth studying. The writing of this thesis uses a descriptive-qualitative method, starting with the stages of the research process such as observation, interviews, literature study, documentation and data processing. This research is expected to produce a model that the introduction and learning of culture through media collections for early childhood at the National Museum becomes very interesting, provides a positive and fun response for early childhood.

Keywords: Early childhood, introduction, learning, museum, collection

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa pendidikan di luar sekolah yang bersifat informal dan non akademik juga menjadi hal yang penting bagi perkembangan anak usia dini. Peran koleksi di Museum Nasional sebagai media pengenalan dan pembelajaran budaya bagi anak usia dini menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji. Metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Hasil Penelitian menyatakan bahwa pengenalan dan pembelajaran budaya melalui media koleksi bagi anak usia dini di Museum Nasional menjadi suatu model pembelajaran di luar sekolah yang interaktif, menarik, memberikan respon positif dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Kata Kunci: Anak usia dini, pengenalan, pembelajaran, museum, koleksi

PENDAHULUAN

Masa usia dini adalah masa keemasan atau di sebut Golden Age. Perkembangan otak anak paling cepat terjadi pada masa usia dini sepanjang sejarah kehidupannya. Perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya, karena keberhasilan perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilan pada masa perkembangan berikutnya (Fauziddin M, 2016:163).

Menurut National Assosiation Education for Young Child (NAEYC) mendefinisikan anak usia dini berada dalam rentang usia 0-8 tahun dan merupakan kelompok yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi sesuai dengan tahapan yang sedang di lalui oleh anak tersebut (Suryana, 2016:25).

Pendidikan merupakan sarana strategis, agar mampu berkibrah dalam tataran global maka potensi bangsa harus ditingkatkan. Menurut Hanson dan Brembeck pendidikan itu sebagai *investment in people* yaitu modal yang dimiliki oleh individu atau masyarakat yang telah dibekali pendidikan untuk dapat berkembang dan sebagai sumber untuk pertumbuhan ekonomi (Hadiyanto dalam Firmansyah, 2021: 25).

Pendidikan di Indonesia membutuhkan standar nasional yang memerlukan penyesuaian terhadap dinamika dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kehidupan masyarakat untuk kepentingan peningkatan mutu pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 3 ayat 3 bahwa Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global (Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021).

Fungsi pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu mengembangkan potensi anak baik fisik, bahasa, kognitif, sosial emosional, moral agama yang semuanya mengarah kepada perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta. Anak usia dini menduduki posisi penting sebagai acuan utama dalam pemilihan pendekatan, model dan metode pembelajaran.

Sebagai institusi pendidikan informal museum dapat memberikan nilai tambah bagi pendidikan formal di sekolah. Hein dalam bukunya yang berjudul *Learning in the Museum* menjelaskan bahwa teori edukasi terdiri dari teori belajar (*learning theories*) dan teori pengetahuan (*theory of knowledge*). Dalam teori pengetahuan terdapat dua pendapat berbeda, yaitu yang pertama menyatakan bahwa pengetahuan terpisah dari yang belajar (pandangan realisme) dan yang kedua menyatakan bahwa pengetahuan berada dalam pikiran dan dibangun oleh yang belajar (Pamuji, 2020: 28).

Sebagai landasan pemikiran, teori dari Anderson mengenai perspektif kognitif dan media pembelajaran memberikan pemahaman bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan benda dan orang misalnya terlibat dengan elemen pameran atau bersama-sama memainkan atau menggunakan objek berbasis museum dalam konteks sosial (Anderson, et.al.2002:2). Pemikiran Anderson mengenai perspektif kognitif dan media pembelajaran dapat diterapkan dalam penelitian ini karena Museum Nasional Indonesia (MNI) menerapkan program- program pengenalan dan pembelajaran melalui media koleksi museum.

Hal tersebut sejalan dengan landasan pemikiran teori dari Edgar Dale yang mengemukakan dalam kerucut pengalaman belajar bahwa jika pembelajaran lebih menginginkan pengalaman belajar yang lebih konkret dan kaya, maka gunakanlah media-media alat bantu untuk memperoleh pengalaman belajar tertentu yang memiliki karakteristik yang berbeda (Guslinda dan Rita Kurnia, 2018: 4).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum pada pasal 2 menjelaskan bahwa museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat sehingga museum berperan sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mempunyai tugas pengkajian, pendidikan dan kesenangan (Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015).

Terkait beberapa hal tersebut, museum sebagai salah satu lembaga yang memperkenalkan identitas budaya memiliki peran yang penting dalam mendidik karakter kepribadian bangsa. Museum dan koleksi yang dimilikinya menjadi salah satu media yang dapat memperkenalkan dan mendidik generasi bangsa melalui identitas budaya, khususnya terhadap anak-anak usia dini.

Museum adalah lingkungan pendidikan yang penting dan menawarkan potensi pembelajaran yang cukup besar. Koleksi yang di pamerkan di museum memberikan anak-anak hubungan nyata dengan waktu, tempat, peristiwa, atau orang dan memungkinkan mereka untuk mengalami evolusi sejarah manusia dan warisan budaya. Belajar di museum membantu siswa memahami nilai sejarah suatu benda, menghormati budaya yang beragam dan memahami keanekaragaman budaya antara satu dengan yang lainnya (Gunawan, 2011: 4).

Sebagai media pembelajaran, museum menyediakan media yang sangat kompleks sehingga dapat menerangkan suatu peristiwa. Museum menyediakan berbagai media pembelajaran berupa model, tabel, realita poster dan juga sistem multimedia elektronik seperti audio visual. Museum menjadi tempat anak-anak memperoleh informasi dan pengetahuan, sedangkan sebagai media pembelajaran, museum memberikan kemudahan bagi anak-anak menerima sarana pengetahuan (Hartati, 2016: 2).

Para ahli museum berpendapat bahwa museum mempunyai peran yang sangat dinamis dan luas serta menitik beratkan pada peran sosial kepada masyarakat. Peran museum menurut Mairesse dan Desvallees (2010 dalam McCall dan Gray, 2013: 2) museum harus lebih meningkatkan pada pembaharuan komunikasi dan pengembangan tampilan museum yang meliputi interpretasi, nilai, kontrol serta kewenangan dalam museum.

Menurut International Council of Museum (ICOM) Museum berfungsi sebagai tempat mengumpulkan dan mengamankan warisan budaya dengan dokumentasi dan penelitian ilmiah dengan melakukan konservasi dan preservasi untuk penyebaran dan pemerataan ilmu dengan memperkenalkan, memperlihatkan budaya serta pertumbuhan peradaban untuk membangkitkan rasa takwa dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Damai, et al.,2022: 14).

Peran museum sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan dan teknologi menurut Harry Widianto (2017) yang pada masa itu menjabat sebagai Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman mencakup beberapa aspek perkembangan anak usia dini. Pengenalan dan pembelajaran di museum melatih anak-anak melalui proses belajar untuk tahu (*learning to know*) yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan baru lebih banyak, belajar untuk

melakukan (*learning to do*) yaitu mencoba atau eksperimen sehingga mendapat pengalaman agar dapat melakukan sesuatu dengan baik, belajar untuk menjadi (*learning to be*) yang berarti membantu seseorang agar dapat mewujudkan cita-citanya yang mengarah kepada pembentukan kepribadian bangsa (*local genius*), belajar dan bermain di museum (rekreasi) mencakup berbagai aspek, antara lain kognitif, fisik motorik, bahasa dan seni serta Teknologi dalam pendudukan *display* museum sebagai media pembelajaran, sehingga dapat menarik dan memberi kesan kepada pengunjung baik anak-anak maupun orang dewasa.

Dalam pandangan konstruktivis, peran edukator di museum adalah memfasilitasi cara belajar aktif melalui penanganan obyek dan diskusi, yang dihubungkan dengan pengalaman konkret. Dalam konteks edukasi di museum, didasarkan pada paradigma konstruktivis, museum atau edukator dapat bertindak sebagai fasilitator. Walaupun demikian, pihak museum dapat menggunakan cara didaktik sebagai aspek lain dalam hubungannya dengan publik (Greenhill dalam Subikhsu, 2018: 52).

Belajar di museum merupakan salah satu cara belajar yang memberikan pengalaman langsung kepada pengunjung, karena di museum pengunjung dapat belajar pada obyek dan informasi yang ada. Benda-benda yang ada di museum merupakan benda yang dapat dilihat dan sebagian diantaranya mungkin dapat dipegang atau diraba. Dengan demikian pengunjung dapat mengerti secara tepat tentang apa yang dipelajarinya, tidak hanya membayangkan bagaimana wujud dan karakteristik benda yang dimaksud.

MNI merupakan sebuah instansi yang tidak hanya menyediakan fasilitas edukasi sejarah bagi umum yang meliputi remaja dan orang dewasa saja. Sesuai dengan tugas dan fungsinya MNI mempunyai tanggung jawab untuk memberikan edukasi dan informasi tentang sejarah kepada masyarakat, termasuk anak-anak. MNI menyediakan ruangan edukasi bagi anak usia dini dengan nama *kids corner* yang menyediakan berbagai media pengenalan dan pembelajaran dalam bentuk permainan, alat musik dan pakaian tradisional.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka jurnal ini akan membahas peran MNI dan koleksinya sebagai media pengenalan dan pembelajaran kepada anak usia dini demikian pula respon yang ditunjukkan anak usia dini terhadap program pembelajaran yang disampaikan.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu sebuah penelitian yang menampilkan representasi objektif terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi dan situasi, atau fenomena yang terjadi dalam sebuah museum melalui program-program yang diterapkannya sebagai objek penelitian. Penelitian ini berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, atau gambaran mengenai kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu. Informasi yang akan disampaikan mengenai koleksi di museum sebagai media penenalan dan pembelajaran bagi anak usia dini memerlukan suatu metode tentang bagaimana cara museum menyampaikannya.

Penelitian mengambil tempat di Museum Nasional Indonesia yang beralamat di Jalan Medan Merdeka Barat Nomor 12 Jakarta. Waktu penelitian berlangsung mulai tanggal April sampai dengan Juni 2022. Penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, analisis dan pembahasan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, penelusuran sumber pustaka, dokumentasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktifitas dan kegiatan edukasi terhadap pengunjung terutama

anak-anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan melalui perolehan angka statistik jumlah pengunjung berdasarkan kategori usia di MNI. Pengumpulan data lainnya dilakukan melalui hasil dokumentasi aktivitas kegiatan edukasi dan pemanduan kepada pengunjung anak-anak usia dini. Penelusuran data selanjutnya diambil dari sumber-sumber pustaka yang terkait pendidikan anak usia dini dan edukasi di museum. Pengumpulan data selanjutnya dilakukan melalui wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) kepada para *stake holder*. Observasi dilakukan dengan upaya merumuskan masalah serta melihat dan membandingkan kondisi di lapangan kemudian mengambil data yang tepat.

Proses pengamatan yang dilakukan penulis selama di MNI meliputi sarana dan fasilitas ruang pameran, *kids corner*, sarana layanan publik, termasuk layanan baru ruang *ImersifA*. Data yang diambil berupa foto-foto koleksi dan kegiatan terkait aktifitas pengenalan dan pembelajaran anak-anak usia dini melalui media koleksi Museum Nasional. Data terkait statistik jumlah pengunjung dari berbagai segmen diperoleh dari Pokja Kemitraan dan Edukasi. Wawancara dilakukan melalui pertanyaan seputar visi dan misi, koleksi dan edukasi kepada para edukator/pemandu MNI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perolehan data pengunjung menunjukkan bahwa pada masa sebelum pandemi MNI memiliki jumlah pengunjung yang sangat signifikan dan pada awal masa pandemi mulai mengalami penurunan.

Tabel 1 Jumlah Pengunjung Museum Nasional
Tahun 2018 – 2022

Tahun	Jumlah	Keterangan
2018	318.093	Sebelum pandemi
2019	296.192	Awal pandemi
2020	105.158	Masa pandemi
2021	83.717	Adaptasi
2022	117.039*	Masa Transisi

*Data s.d bulan Juni 2022

Memasuki masa pandemi (akhir 2019-2021) MNI menutup layanan untuk pengunjung umum. Selama memasuki masa adaptasi kebiasaan baru, MNI melakukan proses buka tutup dan baru dibuka kembali secara menyeluruh di tahun 2022 dengan protokol kesehatan yang ketat, bahkan pembatasan jumlah pengunjung yang masuk. Pada tahun 2022 tren pengunjung mulai menunjukkan perkembangan dan peningkatan yang cukup baik dan signifikan.



Gambar 1. Jumlah Pengunjung Museum Nasional Tahun 2018 – 2022

Tabel jumlah pengunjung di atas terbagi dalam beberapa segmen yaitu kalangan pelajar, mahasiswa dan kalangan umum. Khusus untuk segmen pelajar kategorinya mulai dari tingkat PAUD/TK, SD, SMP dan SLTA.



Gambar 2. Jumlah Pengunjung Anak-Anak Usia Dini di Museum Nasional Tahun 2016 s.d Juni 2022.
Sumber: Pokja Layanan Kemitraan dan Edukasi Museum Nasional, 2022.

Tabel data statistik jumlah pengunjung Museum Nasional di atas menunjukkan bahwa pengunjung dari segmen anak-anak mengalami penurunan pada masa pandemi karena secara resmi Museum Nasional ditutup. Statistik kembali menunjukkan peningkatan setelah museum membuka kembali layanan pengunjung.

Selama masa pandemi Covid-19 MNI tetap eksis memberlakukan layanan kepada masyarakat secara daring (*virtual*) baik dalam bentuk layanan pameran maupun layanan edukasi. MNI kemudian baru membuka kembali layanan kunjungan secara menyeluruh mulai awal tahun 2022. Hal ini membuka kembali peluang dan kesempatan bagi MNI untuk meningkatkan pencapaian jumlah pengunjung dan optimalisasi layanan kepada masyarakat.

Berdasarkan data pengunjung MNI, segmen anak-anak khususnya anak usia dini memiliki kontribusi yang sangat penting sehingga MNI menyiapkan pendukung berupa fasilitas dan program layanan khusus bagi anak-anak usia dini. Sebagai salah satu segmen pengunjung di MNI, anak-anak usia dini menjadi potensi yang begitu besar dan selayaknya

diberikan program dan layanan edukasi yang khusus dalam memperkenalkan dan belajar di Museum Nasional.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa edukator MNI, Aep menerangkan bahwa sebagai sebuah instansi pendidikan menyediakan fasilitas edukasi untuk umum dan juga anak usia dini. Ruang *kids corner*, merupakan ruangan yang dikhususkan untuk sarana edukasi untuk anak-anak yang ditujukan untuk mengakomodasi kegiatan anak-anak dari usia PAUD, TK, serta tingkat awal SD untuk kelas 1 dan 2. Anak-anak bisa bereksprei dan menuangkan jiwa seni mereka di ruangan *kids corner* tersebut (wawancara, Juli 2022).



Foto 1. *Kids Corner*, sarana pengenalan dan pembelajaran di MNI
Sumber: Dokumentasi MNI

Begitu pula menurut Didi, ruang *kids corner* disediakan untuk pengenalan dan pembelajaran anak usia dini yang sangat representatif untuk anak-anak mengembangkan diri mereka, karena diruang *kids corner* mereka bebas menyentuh benda apa saja, tidak seperti di ruang pameran yang dibatasi. Sama halnya dengan Gufron yang menerangkan bahwa anak-anak bisa mengekspresikan jiwa seni mereka melalui kegiatan kreativitas seperti membatik, melukis kendi, layang-layang, meronce dan mengenal budaya melalui alat musik tradisional yang mereka bisa mainkan secara interaktif atau pakaian tradisional yang dapat mereka kenakan dan juga menyaksikan tayangan –tayangan yang bersifat edukatif (wawancara, Juli 2022).



Foto 2. Kegiatan membatik
di area *Kids Corner* Museum Nasional
Sumber: Dokumentasi Museum Nasional

Peran Museum Nasional sebagai pengenalan identitas budaya kepada pengunjung tingkat anak usia dini dengan memperkenalkan berbagai keragaman, perbedaan dan kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia sehingga mereka dapat belajar dan mengenal perbedaan di antara sesama mereka, baik fisik, warna kulit, bahasa juga agama dan keyakinan serta bentuk

kebhinekaan lainnya.

Museum Nasional sebagai lembaga edukatif kultural menjadi salah satu tempat pembelajaran di luar sekolah yang diharapkan mampu memberikan edukasi kepada anak-anak usia dini. Koleksi museum memiliki peran yang sangat penting dan menjadi salah satu media untuk mengkomunikasikan masa lalu dengan masa kini. Keberadaan Museum Nasional sebagai wadah koleksi dan keanekaragaman budaya Indonesia menjadi tempat pengenalan dan pembelajaran anak usia dini sangat besar manfaatnya dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menghargai budaya negeri sendiri yaitu Indonesia.

Sebagai media pembelajaran koleksi museum dapat mentransfer pengetahuan kepada anak-anak usia dini melalui metode yang interaktif dan penuh unsur yang menyenangkan. Setidaknya bagi anak-anak usia dini dapat memberikan pengalaman yang baru di luar lingkungan sekolah dengan metode pembelajaran yang informal. Koleksi-koleksi yang dimiliki Museum Nasional mempunyai potensi yang sangat berperan sebagai media pengenalan dan pembelajaran bagi anak usia dini. Melalui koleksi maka anak dapat berimajinasi dan membayangkan apa yang terjadi pada kehidupan jaman dahulu.

Tabel 3 Matriks perbedaan pembelajaran anak usia dini antara di sekolah dan di Museum Nasional.

Pokok Masalah	Sekolah	Museum
Prinsip Dasar pembelajaran	Formal	Informal
Program	Kurikulum	Program Publik Khusus
Pengelolaan	Yayasan (swasta), Pemerintah	Dikelola Pemerintah
Pendanaan	BOP, melalui Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi	APBN, sumberdaya lokal, donatur, Sponsor, kerjasama di dalam dan luar instansi
Tenaga pengajar	Guru	Edukator
Durasi	Ditentukan	Temporer
Aspek	Akademis	Edukatif kultural, rekreatif
Materi	Menggunakan pendekatan pembelajaran tematik	Menggunakan program kegiatan, pendekatan <i>object oriented</i> , visual

Melihat matriks perbandingan di atas maka diharapkan kehadiran MNI sebagai lembaga *edukatif kultural* dan *rekreatif* di bawah Pemerintah mampu menjadi salah satu tempat pembelajaran dan pengenalan budaya sejak dini selain di lingkungan sekolah. Melalui program-program publik yang dikemas secara kreatif dan menarik bagi anak-anak diharapkan mampu mendatangkan lebih banyak lagi pengunjung dari segmen usia dini.

Edukasi yang diberikan Museum Nasional melalui koleksi sebagai media pembelajaran sangat dirasakan manfaatnya bagi anak usia dini. Dengan berkunjung ke Museum Nasional anak usia dini dapat berrekreasi sambil belajar, sehingga anak-anak merasa senang karena dapat bermain sambil belajar.

Koleksi Museum Nasional yang disediakan sebagai media pengenalan dan pembelajaran membuat anak usia dini menjadi lebih aktif dan kreatif. Mereka sangat antusias ketika melihat benda yang belum pernah mereka lihat atau mainkan sebelumnya, sehingga dengan media

tersebut anak usia dini dapat mengenal budaya dan keanekaragaman Indonesia dengan cara yang menyenangkan.

Berdasarkan data yang diperoleh seluruh anak-anak usia dini yang berinteraksi dengan koleksi sebagai media pengenalan dan pembelajaran menunjukkan respon positif dengan segala sifat-sifat keunikannya. Bagi anak-anak berkunjung ke MNI akan menjadi hal yang tidak terlupakan dan memberikan pengalaman unik bagi mereka.

Keterlibatan anak usia dini pada proyek edukasi Museum Nasional dapat kita lihat dari aktivitas mereka selama mengikuti kegiatan sangat antusias dan gembira, ceria sekali ketika anak-anak datang ke ruangan *kids corner*, mereka tidak hanya mengerjakan apa yang ditugaskan oleh gurunya atau instruktur/pemandu yang kita berikan, akan tetapi mereka mencoba untuk memainkan benda-benda yang ada di ruangan tersebut. Media koleksi Museum Nasional yang berupa artefak sangat menambah minat anak-anak untuk berinteraksi karena anak-anak dapat leluasa mengekspresikan keinginan diri dan mereka mendapatkan hasil yang memuaskan dari rasa keingintahuan mereka terhadap benda tersebut.

Respon anak-anak usia dini terhadap koleksi museum sebagai media pengenalan dan pembelajaran ditunjukkan dari kolom pesan, kesan dan saran yang ditulis oleh para pendamping maupun orang tua pada buku Kunjungan Ruang Edukasi anak MNI. Sebagai bentuk testimoni, seluruh pesan, kesan dan saran yang ditulis oleh para pendamping dan orang tua menunjukkan respon anak yang positif dan menggembirakan. Berdasarkan hasil kunjungan berikut testimoni, kesan dan pesan yang diberikan dari beberapa sekolah diantaranya Golden Kidz Jakarta yang memberikan testimoni *"This is a good place for kids to learning and playing"* dan BKB PAUD Flamboyan Cipinang Muara, Jakarta Timur *"Menyenangkan dan menambah kreatifitas anak-anak PAUD sehingga menumbuhkan jiwa seni bagi anak-anak sedini mungkin"* serta dari Raudhatul Atfal Pelangi Johor Baru, Jakarta Pusat *"kegiatan di kids corner sangat menyenangkan, sangat edukatif dan dapat melatih motorik halus anak usia dini"*.

KESIMPULAN

Museum Nasional memiliki peran yang sangat signifikan dalam memberikan pengenalan identitas budaya kepada pengunjung anak-anak tingkat usia dini melalui program-program khusus yang diselenggarakan. Sebagai lembaga pendidikan informal yang bersifat edukatif kultural Museum Nasional menjadi media dalam memperkenalkan dan memberikan pembelajaran budaya terhadap anak usia dini di luar pendidikan sekolah yang bersifat akademik. Koleksi di Museum Nasional menjadi media pembelajaran yang sangat efektif melalui pendekatan yang interaktif bagi anak-anak usia dini sehingga memberikan respon yang positif dan menyenangkan.

Berbagai faktor yang menjadi kendala dalam tercapainya tujuan pengenalan dan pembelajaran anak usia dini di MNI dapat di atasi dengan berbagai kebijakan terutama adanya evaluasi dari seluruh *stake holder*, juga melibatkan peran aktif pengunjung. Meningkatkan agenda dan penyebarluasan promosi kegiatan/program public Museum Nasional di berbagai media sosial, iklan layanan masyarakat serta transportasi publik.

REFERENSI

Anderson, David. et.al. 2002. "Children's Museum Experiences: Identifying Powerful Mediators of Learning" dalam *Curator The Museum Journal*.hal 2

- Aep Saepulloh, Pegawai Negeri Sipil, Pamong Budaya Ahli Pertama/Edukator, *wawancara*, Museum Nasional Indonesia, Jakarta, 16 Juli 2022
- Damai, Adira Reforma et all. 2022. *Pengembangan Museum karst sebagai Sentra Pariwisata di Kecamatan Pracimantoro, Wonogiri*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Firmansyah, Hamdan et all. 2021. *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fauziddin, M dan Mufarizuddin², Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education dalam *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 2 Issue 2 (2018), 162-169 DOI: 10.31004/obsesi.v2i2.76
- Gunawan, 2011, *Konsep Identitas Nasional dalam Eksepsi di Museum Nasional Indonesia*. Tesis Universitas Indonesia. Depok: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Guslinda dan Rita Kurnia. 2018. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: CV Jakad Publishing.
- Gufon Hidayatulloh, PPNPN Museum Nasional, Asisten Edukator/Pemandu, *wawancara*, Museum Nasional, Jakarta 9 Juli 2022 Hartati, Umi. *Museum Lampung sebagai Media Pembelajaran Sejarah dalam Jurnal Historia*, Volume 4, Nomor 1 (2016).
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. Peraturan Pemerintah No 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum.
- McCall, V. dan Gray, C. 2014. *Museums and the 'New Museology': Theory, Practice and Organisational Change*. Museum Management and Curatorship. Jakarta.
- Pamuji, Kukuh. 2020. *Menyelisik Museum Istana Kepresidenan Jakarta*. Jakarta: Kreasi Cendekia Pustaka.
- Prasetyo Budi Agung, PPNPN Museum Nasional, Asisten Edukator/Pemandu, *wawancara*, Museum Nasional Indonesia, Jakarta, 2 Juli 2022.
- Subikhsu, Ida Bagus Kade dan Gusti Bagus Rai Utama, 2018. *Daya Tarik Wisata Museum Sejarah Dan Perkembangannya Di Ubud Bali*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Suryana. Dadan. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta: Penerbit Kencana.
- Widianto, Harry. 2017. Diakses dari <https://kebudayaankemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2017/05/3-Harry-Widianto-Peran-Museum-Sebagai-Sumber-Belajar-IPTEK.pdf> di akses pada hari Rabu, 1 Juni 2022.